

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Menurut Nurhalisah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan dalam makna umum adalah pengadministrasian, pengaturan, dan penataan suatu kegiatan.¹ Kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal.² Di dalam kelas terdiri dari sejumlah peserta didik yang sedang menerima pengajaran dari seorang guru. Ada dua mata rantai yang tidak terpisah pada makna tersebut yaitu peserta didik dan guru.

Menurut Made Pidarta yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, “pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya

¹ Nurhalisah, “Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol 13 no 2, (Desember, 2010), 194.

² Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 98.

pada tugas-tugas individual”. Sedangkan menurut Sudirman yang diikuti oleh Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan, “pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru”.³

Pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana yang dikutip oleh Mu’awanah menjelaskan, “pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan”.⁴

Pengelolaan kelas menurut Hamid Darmadi adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, dengan hubungan-hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

⁴ Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 87.

kelas yang efektif.⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di dalam kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

Menurut Mu'awanah Pengelolaan kelas dapat

⁵ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 6.

dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Pengelolaan fisik, yaitu ketatalaksanaan dan pengaturan ruangan kelas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar secara efektifitas dan efisien, seperti pengaturan pergantian udara, pengaturan cahaya, tempat duduk siswa, meja kursi guru, papan tulis, alat-alat pelajaran dan sebagainya.
- b. Pengelolaan yang menyangkut siswa, yaitu upaya menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk secara sadar berperan serta dan terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan, tingkah laku atau suasana yang diatur atau diciptakan oleh guru dengan merangsang dan menantang siswa secara penuh. Pengelolaan kelas yang baik akan menggerakkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang baik pula.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas memiliki tujuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah tujuan pengelolaan kelas dibagi menjadi dua, yaitu untuk anak didik dan guru. Tujuan pengelolaan kelas untuk anak didik adalah:

- 1) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri
- 2) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang

sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan

- 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas untuk guru adalah:

- 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat
- 2) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik
- 3) Memperlajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkahlaku anak didik yang mengganggu
- 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.⁶

Menurut Squire, Huitt, dan Segars yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Yunan Danim dalam mengelola kelas berarti guru dituntut memiliki tiga area keahlian, yaitu:

- 1) Perencanaan, yaitu penciptaan kondisi kesiapan bagi aktivitas kelas. Perencanaan dimaksud mencakup satuan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, h. 147-148.

acara pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, dan pengorganisasian lingkungan belajar.

- 2) Manajemen, berupa kemampuan guru bekerja dalam mengendalikan perilaku siswa. semakin besar jumlah rombongan belajar, semakin banyak sumber daya yang digunakan, semakin berat materi atau bahan ajar, semakin dituntut pula kemampuan manajemen kelas dari kalangan guru.
- 3) Pengajaran, yaitu kemampuan guru dalam menciptakan kondisi dan membimbing siswa dalam belajar.⁷

Beberapa Prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pengelolaan kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah:

a. Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah dan perhatian siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

⁷ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung:Pustaka Setia, 2010) ,133.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar, dan pola interaksi akan mengurangi munculnya gangguan dan meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi, sesuai dengan kebutuhan, merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, di dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

f. Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang

pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.⁸

Lois V. Johnson dan Mary Bany yang dikutip oleh Sudarwan Danim mengemukakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas, sebagai berikut:

- a. Sifat-sifat kelas. Sebagai wahana belajar, kelas memiliki berbagai aneka “varians” yang mempengaruhinya, seperti jumlah siswa, ventilasi, ukuran ruang kelas, kepengapan, kebisingan, teknologi yang tersedia, fasilitas pembelajaran, dan lain-lain.
- b. Pendorong kekuatan kelas. Misalnya, kondisi siswa sebagai masukan, iklim interaksi guru dengan siswa, kewibawaan sekolah, dan sebagainya.
- c. Memahami situasi kelas. Misalnya pemahaman tentang lingkungan kelas, sumber daya kelas, pencahayaan, kebisingan, dan sebagainya.
- d. Mendiagnosis situasi kelas.
- e. Bertindak selektif, yakni guru tidak gegabah dalam memberi pertimbangan atau tindakan terhadap siswa
- f. Bertindak kreatif, yakni guru memberi peluang kepada siswa untuk membuat keputusan sendiri, mencari terobosan baru dalam disiplinkelas, dan lain-lain
- g. Untuk memperbaiki kondisi kelas. Misalnya melakukan penyempurnaan tata kelas, disiplin siswa, sistem pembelajaran, dan lain-lain.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.*, h. 148-149.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reiforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Motivasi belajar yaitu berbagai upaya, kekuatan-kekuatan, atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan yang dilakukan siswa dalam proses perkembangannya yang meliputi maksud, kemauan, kehendak, semangat, gairah, atau cita-cita untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan.¹⁰ Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya dalam kegiatan pembelajaran adalah menumbuhkan gairah, dan semangat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.¹¹

Motivasi belajar dapat tumbuh karena adanya faktor *intrinsik* atau dorongan dalam diri seseorang, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya

⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, h. 15

¹⁰ Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, h. 134.

¹¹ Ahmad Suradi, Ummi Kalsum, dan Nilawati, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui *Resource Based Learning* dalam Pembelajaran di SD Negeri 52 Kota Bengkulu", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (1), 2021. 103-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1789>

adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi hal yang harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Hakikat motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa indikator atau unsur yang mendukungnya.¹² Oleh karena itu, tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.¹³

Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik, oleh karena itu pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Sedangkan motif ekstrinsik dapat ditimbulkan dengan hal-hal berikut:

- a) Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang pribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya.
- b) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.

¹² Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, h. 23

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 77-78

- c) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
- d) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya.
- e) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.¹⁴

Selain itu terdapat pula beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah, diantaranya:

- a) Memberi angka.

Angka dalam hal ini yaitu simbol sebagai hasil dari kegiatan belajar siswa. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Sehingga angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

- b) Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.

¹⁴ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, h. 4

c) Saingan/kompetisi

Persaingan dalam hal ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar, baik persaingan secara individu ataupun kelompok,. Dengan adanya sebuah persaingan maka siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil terbaik.

d) *Ego-involvement*

Ego-involvement menjadi salah satu bentuk motivasi yang cukup penting yang dapat menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Dengan demikian, seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mrncapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

e) Memberi Ulangan

Dengan adanya ulangan siswa akan giat belajar, tetapi yang perlu diperhatikan ulangan tidak boleh terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

f) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada

motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g) Pujian

Pujian adalah bentuk penguatan (reinforcement) yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Akan tetapi dalam memberikan suatu pujian harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h) Hukuman

Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

i) Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga tentu hasilnya akan lebih baik. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

j) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan menjadi alat motivasi yang sangat

penting, karena dengan memahami tujuan yang harus dicapai akan menimbulkan gairah untuk terus belajar.¹⁵

b. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki beberapa indikator, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa sendiri.

b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Selain dilatar belakangi keinginan untuk berhasil, terkadang seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan untuk menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan suatu kegagalan. Dari uraian diatas tampak bahwa “keberhasilan” siswa tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa siswa dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka, contohnya siswa yang

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 93-95

menginginkan kenaikan peringkat akan menunjukkan belajar dengan rajin dan tekun agar mendapat nilai bagus dan orang tua bangga.

d) Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lain terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap hasil yang lebih baik, contoh pertanyaan verbal seperti seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain akan menyenangkan siswa.

e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar diskusi, brainstorming, belajar sambil bermain dan sebagainya.

f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.¹⁶

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain; sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi,

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, h. 23

kompetensi, dan penguatan. Uraian dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sikap

Sikap memiliki pengaruh yang kuat karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku dalam menjelaskan dunianya. Setiap pendidik harus dapat meyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar anak pada saat awal pembelajaran. Pada setiap awal pembelajaran, siswa umumnya segera membuat penilaian mengenai pendidik, mata pelajaran, situasi pembelajaran, harapan personalnya untuk sukses.

b) Kebutuhan

Kebutuhan berfungsi sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah apabila siswa membutuhkan atau memiliki kemauan akan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Oleh karena itu, pendidik dapat menumbuhkan motivasi belajar berdasarkan pada kebutuhan yang dirasakan oleh siswa.

c) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang aktif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah terletak pada penyelenggaraan pembelajaran yang merangsang. Apabila proses pembelajaran ini dapat merangsang siswa untuk belajar, maka siswa akan termotivasi untuk belajar.¹⁷

d) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras, dengan kata lain dapat memotivasi siswa untuk belajar.

e) Kompetensi

Menurut teori kompetensi ini siswa secara alamiah akan berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas.

¹⁷ Ahmad Rifa'i Dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2011), h. 137

f) Penguatan

Penguatan berfungsi untuk yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah penggunaan penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian akan mengakibatkan peningkatan pada proses belajar siswa.¹⁸

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu; “*Hasil*” dan “*Belajar*”. Antara kata “*Hasil*” dan “*Belajar*” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum membahas pengertian prestasi belajar maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan “*Prestasi*” dan “*Belajar*”.

Hasil menurut bahasa adalah hasil belajar yang telah dicapai.¹⁹ Menurut Suharsini Arikunto mengartikan belajar sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri si pelaku belajar. Sedangkan Syaiful Bahri (mengutip dari Mas’ud Hasan Abdul Qahar) mengartikan prestasi sebagai apa yang

¹⁸ Retno Indayati, Psikologi Pendidikan, (Tulungagung: Centre Studying and Milieu Development, 2017), h. 81

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), h 19.

telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Jadi hasil ialah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Kemudian makna belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan, baik perubahan ini meliputi keseluruhan tingkah laku ataupun hanya terjadi beberapa aspek dari kepribadian orang yang belajar. Perubahan ini dalam tiap-tiap manusia dalam hidupnya sejak dilahirkan. Belajar mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas, boleh dikatakan sepanjang hidupnya seseorang mengalami proses belajar dari pengalamannya. Belajar menurut bahasa ialah berusaha memperoleh pengetahuan atau ilmu. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, belajar adalah sebagai bentuk pertumbuhan dan

perubahan baru dalam bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.²⁰

Menurut Slameto, belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Muhibbinsyah menambahkan bahwa belajar ialah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²¹ Selain itu, James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, memberikan definisi bahwa belajar ialah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.²²

Bertolak dari pendapat di atas jelas menyatakan bahwa belajar itu bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia bukan hanya sekedar mencerdaskan manusia belaka namun menjadi manusia yang berkepribadian yang luhur itulah hakekat sebuah belajar. Dalam mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya itu melibatkan unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa/

²⁰ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, tt), h. 19.

²¹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. Ke-7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 25.

²² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet. Ke-3, Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), h. 98-99.

perasaan, karsa/ keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu.

Individu yang belajar menyadari perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya sendiri diungkapkan oleh Syaiful Bahri²³ sebagai berikut :

a. Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif

Perubahan belajar anak senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, akan makin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan bersifat efektif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

b. Perubahan dalam belajar bertujuan

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada individu berlangsung terus-menerus, tidak statis dan berguna bagi hidupnya. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan pada proses belajarselanjutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*,, h. 21.

fungsional

Perubahan yang bersifat sementara atau kontemporer terjadi hanya beberapa saat saja, sedangkan perubahan yang terjadi setelah belajar bersifat menetap

d. Perubahan dalam belajar bertujuan

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya tujuan berarti siswa mengetahui arah mana yang harus ditempuh agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pada dasarnya perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

e. Perubahan mencakup seluruh tingkah laku

Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya. Sesuai hemat Djamarah, prestasi belajar merupakan sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah.

Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa

sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁴

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan atau belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu atau setelah menyelesaikan suatu program tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar, dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, dan itu tercantum dalam raport.

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, “pengungkapan hasil belajar meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”.²⁵ Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*,,h. 23.

²⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan*,,h. 150-151.

Setelah mengetahui indikator-indikator prestasi belajar di atas, guru perlu untuk mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa siswa. Keberhasilan tidak hanya terkait oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian afektif dan psikomotor siswa. Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor hasil evaluasi prestasi belajar, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan batas minimal keberhasilan belajar peserta didik tersebut.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Terdapat beberapa alternative norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, beberapa norma tersebut antara lain yaitu; norma skala angka dari 0 sampai 10, norma skala angka dari 10 sampai 100, dan norma prestasi belajar dengan menggunakan symbol huruf A, B, C, D, dan E. Kemudian hasil-hasil tersebut diberikan pada siswa dalam bentuk lembaran-lembaran yang biasanya disebut dengan raport.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal²⁶:

1. Faktor Internal,

Faktor Intern. Faktor Intern adalah faktor-faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi: 1) Faktor Jasmani Misalnya: Kesehatan dan cacat tubuh 2) Faktor Psikologis Misalnya: Minat, bakat, dan motif pribadi 3) Faktor Kelelahan Misalnya: Kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, meliputi:

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.

2) Keadaan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*,,h. 54.

sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya.

3) Keadaan Masyarakat

Siswa akan mudah terkena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa ada dua yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor ekstern yang berasal dari luar siswa. Dalyono, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu: faktor internal (yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri). Faktor internal termasuk: kesehatan, inteligensi dan bakat, minat, dan motivasi, cara belajar, sedangkan faktor eksternal termasuk: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.²⁷

²⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 55-59.

d. Pengukuran Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di semua sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut raport. Dalam raport dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Selain itu raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masatertentu. Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan,²⁸ yaitu:

i. Penilaian Berfungsi Selektif (Fungsi Sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa.

²⁸ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Edisi dua, Cet Ke-14, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2013), h. 11.

ii. Penilaian Berfungsi Sebagai Penempatan (*Placeman*)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

iii. Penilaian Berfungsi Sebagai Pengukur Keberhasilan

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

B. Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian yang membahas tentang Pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa, untuk menghasilkan hasil yang baik yang dikutip dari skripsi :

- a. Abdul Rohim, (2020), judul penelitian: “Pengaruh pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI”. Hasil penelitiannya adalah pengelolaan kelas memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMP Dwi putra ciputat hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang minat belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI

mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Dwi putra ciputat.²⁹

- b. Siti Ma'sunah, (2019), Judul penelitian: “Pengaruh Motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas IV Sekolah dasar negeri se-daerah binaan II kecamatan petanahan kabupaten kebumen”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama tingkat motivasi belajar siswa sebesar 75,55% dan termasuk dalam kategori kuat. Kedua, tingkat prestasi belajar siswa sebesar 78,38 dan termasuk dalam kategori baik. Ketiga, nilai sig. Sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa 56,7% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar, sedangkan 43,3% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka semua pihak baik guru maupun orang tua hendaknya memperhatikan dan meningkatkan disiplin belajar siswa sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih optimal.³⁰
- c. Finartin Uki dan Asni Ilham (2018), judul penelitian: “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar di SDN 03 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”.

²⁹ Abdul Rohim, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAP”, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Pengajaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

³⁰Siti Ma'sunah, “Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bentuk persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 34,96 + 0,58X$ sehingga dapat disimpulkan variabel X (Kemandirian Belajar) diikuti variabel Y (Prestasi belajar siswa). Kemudian dari hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh $r = 0,852$ dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,7259$. Uji signifikan koefisien korelasi memperoleh hasil perhitungan diperoleh harga t hitung sebesar $= 9,22$ sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf 5% diperoleh t daftar $= 1,69$. Ternyata harga t hitung lebih besar dari t daftar, atau harga t hitung berada di luar daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa.³¹

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Rohim	“Pengaruh pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI”	-sama-sama membahas prestasi belajar siswa	-Penelitian Abdul Rohim dilakukan di SMP Dwi putra ciputat,

³¹Finartin Uki dan Asni Ilham, “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar di SDN 03 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”, *Jurnal Tarbawi* vol. 3 No. 1 (2018).

		<p>Hasil penelitiannya adalah pengelolaan kelas memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMP Dwi putra ciputat hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang minat belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP</p>		<p>sedangkan penelitian ini di MI Nurul Huda</p> <p>- Penelitian Abdul Rohim membahas pelajaran PAI, Sedangkan peneliti ini menggunakan semua pelajaran.</p>
--	--	---	--	--

		Dwi putra ciputat		
2.	Siti Ma'sunah	<p>“Pengaruh Motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas IV Sekolah dasar negeri se-daerah binaan II kecamatan petanahan kabupaten kebumen”</p> <p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama tingkat motivasi belajar siswa sebesar 75,55% dan termasuk dalam kategori kuat. Kedua, tingkat prestasi</p>	<p>-Sama-sama membahas prestasi belajar siswa.</p> <p>-Sama-sama menggunakan metode penelitian Kuantitatif</p>	<p>-Penelitian Siti Ma'sunah di lakukan di Sekolah dasar negeri se-daerah binaan II kecamatan petanahan kabupaten kebumen.</p> <p>Sedangkan penelitian ini dilakukan di MI Nurul Huda</p>

		<p>belajar siswa sebesar 78,38 dan termasuk dalam kategori baik. Ketiga, nilai sig. Sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa 56,7% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar, sedangkan 43,3% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka semua pihak baik guru maupun orang tua hendaknya</p>		
--	--	---	--	--

		memperhatikan dan meningkatkan disiplin belajar siswa sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih optimal.		
3.	Finartin Uki dan Asni Ilham	<p>“Pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar di SDN 03 Limboto barat kabupaten gorontalo”Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bentuk persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 34,96 + 0,58X$ sehingga dapat disimpulkan variabel X</p>	<p>-Sama-sama membahas kemandirian terhadap prestasi belajar siswa.</p> <p>-Sama-sama menggunakan metode penelitian Kuantitatif</p>	<p>Penelitian Finartin Uki dan Asni Ilham melakukan penelitian di SDN 03 Limboto barat kabupaten gorontalo, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian di MI Nurul</p>

		<p>(Kemandirian Belajar) diikuti variabel Y (Prestasi belajar siswa). Kemudian dari hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh $r = 0,852$ dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,7259$. Uji signifikan koefisien korelasi memperoleh hasil perhitungan diperoleh harga t hitung sebesar $= 9,22$ sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf 5% diperoleh t daftar $= 1,69$. Ternyata harga t</p>	Huda
--	--	---	------

		<p>hitung lebih besar dari t daftar, atau harga t hitung berada di luar daerah penerimaan H_0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa.</p>		
--	--	--	--	--

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha: terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Ho: Tidak terdapat pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

2. Ha: terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Ho: Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

3. Ha: terdapat pengaruh pengelolaan kelas dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Ho: Tidak terdapat pengaruh pengelolaan kelas dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi di MI Nurul Huda Kota Bengkulu